

KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN: PEMANFAATANNYA SEBAGAI KERANGKA PEMBELAJARAN SEJARAH

Susanto Yunus Alfian

SMAN 1 Sumberpucung, Malang

Abstrak: Pemikiran historis menjadi perhatian guru sejarah. Pembelajaran sejarah sebenarnya merupakan pembelajaran disiplin ilmu sejarah yang menuntut siswa untuk berpikir historis. Pemikiran historis memiliki beberapa unsur. Salah satunya adalah kesinambungan dan perubahan. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan beberapa contoh pembelajaran kesinambungan dan perubahan dalam matapelajaran sejarah, antara lain melalui pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis proyek.

Kata Kunci: kesinambungan, perubahan, berpikir historis.

Abstract: Historical thinking has been highlighted by history teachers. Historical instruction actually an instruction of history which demand students to think historically. Historical thinking has various elements. One of them is sense of continuity and change. This article tries to offer some examples of teaching about continuity and change in historical instruction, i.e. through direct learning and project based learning.

Keywords: continuity, change, historical thinking.

PENDAHULUAN

Pemikiran historis dianggap sebagai berpikir seperti layaknya seorang sejarawan dan suatu proses yang dilakukan untuk menguji dokumen sejarah seperti yang dilakukan oleh seorang sejarawan (van Sledright, 2004; Chowen, 2005). Wineburg (1991) mengartikan pemikiran historis sebagai suatu tindakan menghubungkan-hubungkan (*connecting*), menganalisis (*analyzing*), dan menerapkan (*applying*) konsep-konsep sejarah yang digunakan dalam membuat suatu opini tentang suatu konsep sejarah. Ada beberapa unsur dalam berpikir historis yaitu signifikansi, epistemologi dan bukti, kesinambungan dan perubahan, berkembang dan runtuh, empati dan keputusan moral, agensi sejarah (Seixas, 1996; von Heyking, 2004; Seixas & Peck, 2004). Enam unsur tersebut merupakan elemen-elemen struktur disiplin sejarah (Seixas, 1996).

Kesinambungan dan perubahan merupakan unsur pemikiran historis yang menarik untuk diajarkan. Unsur tersebut bisa menjadi kerangka dalam pembelajaran sejarah. Bagaimanakah pembelajaran sejarah dengan menggunakan kerangka kesinambungan dan perubahan tersebut? Tulisan ini memberi tawaran solusi pedagogisnya. Penulis memaparkan gagasan pembelajaran sejarah dengan kerangka kesinambungan dan perubahan dalam struktur tulisan yang berisi empat hal, yaitu: pengertian, alasan pedagogis, dan praktek pedagogisnya.

KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN SEJARAH DALAM PENGERTIAN

Kontinuitas dan perubahan merupakan salah satu aspek pemikiran historis. Aspek ini melibatkan kemampuan untuk mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi dinamika kontinuitas dan perubahan

sejarah dalam suatu periode waktu. Di samping itu, aspek ini juga mengaitkan semua itu dengan proses sejarah atau tema sejarah yang lebih besar. Pada dasarnya, kontinuitas dan perubahan bersifat relational. Artinya bahwa untuk mengetahui sesuatu telah berubah kita perlu mengetahui juga bahwa sesuatu itu berhenti atau berlanjut. Sesuatu yang statis adalah sesuatu yang tidak mengalami kontinuitas dan perubahan.

Kompleksitas masa lalu bisa ditata dalam bentuk kontinuitas dan perubahan. Dalam satu kurun waktu, tentu banyak hal terjadi. Perubahan-perubahan terjadi dalam suatu hal di berbagai waktu, dan juga perubahan dalam berbagai aspek kehidupan terjadi pada satu waktu tertentu. Sebagai contoh, perubahan teknologi terjadi dengan cepat dalam satu kurun waktu, tetapi perubahan politik hanya sedikit terjadi. Memang siswa bisa saja salah mengartikan bahwa sejarah itu adalah kumpulan peristiwa. Ketika ada beberapa hal berubah sementara beberapa lainnya tidak berubah, itu menunjukkan bahwa siswa telah memahami masa lalu. Keputusan-keputusan tentang kontinuitas dan perubahan bisa dibuat dengan membandingkan antara suatu hal di masa lalu dengan di masa sekarang, atau antara dua hal di masa lalu.

Begitu siswa diajak membandingkan kemajuan-kemajuan, siswa melakukan pemikiran historis. Siswa bisa diberi pertanyaan-pertanyaan untuk menilai pada aspek kemajuan dan keruntuhan. Perbandingan bisa dilakukan pada jaman yang sama antara suatu negara dengan negara lain. Kemajuan Indonesia berbagai bidang pada masa Orde Baru bisa dibandingkan dengan negara lain. Tidak hanya membandingkan antar negara, membandingkan antar bidang kehidupan juga bisa dilakukan. Membandingkan bidang politik antara masa Orde Baru dan Demokrasi

Terpimpin atau masa Reformasi sekarang bisa mengundang pemikiran historis.

Konsep waktu merupakan hal penting untuk memahami kontinuitas dan perubahan dalam dimensi waktu. Dalam hal ini siswa perlu mengenal konsep bulan, tahun, kemarin, besok, masa lalu, masa kini, kelak, sekarang. Menata peristiwa dalam suatu urutan waktu atau *timeline* juga menjadi penting dalam pemikiran historis jenis ini. Mereka mengklasifikasi sesuatu dengan kategori jamannya. Mereka perlu memperoleh gambaran tentang perubahan linear.

KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN SEJARAH DALAM PEDAGOGI

Sebenarnya banyak kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan siswa dengan kerangka berpikir kesinambungan dan perubahan sejarah. Siswa diminta untuk untuk membandingkan dua dokumen atau lebih dari berbagai periode dan untuk menerangkan yang berubah dan yang tetap saja, untuk menilai kemajuan dan runtuhnya suatu hal dalam sejarah dari berbagai sudut pandang. Mengidentifikasi berbagai perubahan aspek kehidupan yang hingga sekarang masih berlanjut dan mengidentifikasi kontinuitas aspek kehidupan yang sedang berlangsung bisa juga dilakukan.

Mengkaji perkembangan dan perubahan suatu topik menjadi kegiatan yang bisa dilakukan. Topik-topik yang bisa dikaji adalah misal: pemerintahan, pakaian, transportasi, pendidikan, demokrasi, kerajinan, percandian. Contoh topiknya adalah: perkembangan pemerintahan Demokrasi Terpimpin, pemerintahan Orde Baru dan masa reformasi. Lengsernya Presiden Suharto dan perubahan-perubahan yang terjadi sekitar waktu itu.

Menampilkan foto-foto dari berbagai masa juga bermanfaat untuk menggugah pemikiran historis tentang kontinuitas dan perubahan. Foto-foto itu menunjukkan perbedaan antara masa ke masa. Siswa bisa mengurutkan keberlangsungan dan perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Sehingga siswa bisa diajak membandingkan antar masa atau zaman. Siswa diminta untuk mengurutkan secara kronologis untuk gambar-gambar tentang misal perjalanan sejarah tentara. Siswa diminta membandingkan dua dokumen dari periode yang berbeda dan meminta siswa untuk menerangkan hal-hal mana yang telah berubah. Ketika siswa melihat foto Alun-alun Malang tempo *doeloe* dan alun-alun sekarang, siswa diminta untuk membandingkan apa saja yang telah berubah dan apa saja yang masih tetap. Ketika siswa diminta untuk melihat suatu benda sejarah, siswa diminta untuk memberi alasan mengapa benda itu sekarang sudah tidak dipakai lagi, dan apa yang menjadi penggantinya sekarang, serta bagaimana perbedaan pengaruhnya sekarang ini. Mereka bisa memikirkannya dari mendengarkan pengalaman orang tuanya ataupun dari kisah yang dibuat oleh orang lain dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan juga dari internet.

Pembuatan *timeline* atau garis waktu (Alleman & Brophy, 2003) merupakan suatu contoh untuk mengajarkan kontinuitas dan perubahan. Ketika guru kelas XII IPS mengajarkan ancaman disintegrasi, guru tersebut bisa meminta siswanya untuk membuat *timeline* tentang serangkaian pemberontakan yang mengancam disintegrasi bangsa tersebut. *Timeline* berupa garis waktu yang berisi urutan peristiwa yang disusun secara kronologis. Di samping membuat *timeline*, guru juga bisa meminta siswa membuat biografi. Siswa diajak untuk membuat biografi orang atau tokoh. *Graphic organizer* bisa membantu

dalam membangun hubungan-hubungan pengalaman-pengalaman pribadi orang yang dibuatkan biografinya itu. Dengan bantuan *graphic organizer* atau peta konsep, guru bisa membawa siswa pada perubahan-perubahan yang ada sebagai usaha dari orang yang dibuatkan biografinya tersebut. Ketika guru kelas XII IPS mengajarkan topik ancaman Disintegrasi Bangsa Indonesia, guru tersebut bisa memberi soal kepada siswanya untuk membuat *timeline* tentang serangkaian pemberontakan yang mengancam disintegrasi bangsa Indonesia.

Pertanyaan-pertanyaan untuk membandingkan antar masa atau zaman juga dapat memfasilitasi pembelajaran. Siswa bisa diberi pertanyaan untuk membandingkan antar masa atau zaman. Pertanyaan misalnya dalam bidang ekonomi lebih baik manakah antara Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru untuk masyarakat buruh tani bisa menuntut pebelajar untuk berpikir historis. Mereka akan mencari sumber atau data dan mengukur dengan kriteria yang mereka peroleh, sehingga bisa memutuskan mana yang baik dengan berdasar alasan-alasan yang dibuatnya. Siswa diminta untuk mengurutkan secara kronologis untuk gambar-gambar tentang misal perjalanan sejarah tentara. Siswa diminta membandingkan dua dokumen dari periode yang berbeda dan meminta siswa untuk menerangkan hal-hal mana yang telah berubah. Pertanyaan misalnya dalam bidang ekonomi lebih baik manakah antara Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru untuk masyarakat buruh tani bisa menuntut pebelajar untuk berpikir historis. Mereka akan mencari sumber atau data dan mengukur dengan kriteria yang dia peroleh, sehingga bisa memutuskan mana yang baik dengan berdasar alasan-alasan yang dibuatnya.

Pertanyaan-pertanyaan dengan gagasan-gagasan *progress* (kemajuan) dan *decline* (keruntuhan) dapat digunakan un-

tuk mengevaluasi kontinuitas dan perubahan. Kemajuan dan keruntuhan berkaitan dengan misalnya berkembang dan runtuhnya kerajaan-kerajaan di Indonesia. Contoh pertanyaan yang bisa memancing pemikiran historis kesinambungan dan perubahan adalah antara lain: apakah militer kita akan lebih kuat jika kita tetap dijajah Jepang yang militeristik? Mengapa? Apakah perkebunan kita akan tetap lebih baik bila kita tetap menggunakan sistem Tanam Paksa? Mengapa? Bidang-bidang kehidupan yang bisa dibahas tentang kemajuannya antara lain: teknologi, ekonomi, demokrasi, dan lingkungan. Untuk mengetahui kemajuan itu, kita bisa menggunakan standar-standar untuk menilai aspek-aspek kemajuan di bidang-bidang tadi.

Pertanyaan-pertanyaan masa Orde Baru bisa digunakan bahan untuk dibuatkan soal-soalnya. Ada aspek-aspek yang bisa dilihat pada masa Orde Baru. Kemajuan di berbagai bidang mendominasi isi buku-buku sejarah di sekolah. Keberhasilan pembangunan menunjukkan kemajuan Orde Baru. Perkembangan di bidang politik seperti adanya undang-undang politik, pemilu yang rutin dilaksanakan, dan penyederhanaan partai politik menjadi bukti kemajuannya. Di samping itu, berbagai bidang lainnya tidak kalah pula. Di balik itu, keruntuhan Orde Baru juga menghiasi sejarah. Semua aspek tersebut dapat dibuatkan soal-soalnya atau pertanyaan-pertanyaan tentang kontinuitas dan perubahan.

CONTOH PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK KONTINUITAS DAN PERUBAHAN SEJARAH

Sejarah bisa terasa hidup di kelas, bila siswa diajak untuk bekerja dengan artefak. Siswa menggunakan inderanya, mengamati, menggunakan pengetahuannya dan menggunakan kemampuan

pemikiran kritisnya untuk mempelajari artefak-artefak seperti layaknya seorang sejarawan dalam menceritakan masa lalu.

Siswa akan menerapkan keterampilan dalam mengumpulkan, menafsirkan dan memanfaatkan bukti sejarah. Mereka mengidentifikasi, menguraikan dan mengevaluasi bukti sejarah dari berbagai sumber sejarah (dokumen tertulis, karya seni, foto, bagan dan grafik, tradisi lisan, sumber primer dan sumber sekunder lainnya). Di samping itu siswa juga membuat apa yang disebut dengan *inferences* (kesimpulan yang diambil secara implisit) dan membuat apa yang disebut dengan *conclusions* (kesimpulan yang diambil dari bukti atau yang diambil secara eksplisit).

Dalam pembelajaran ini siswa juga menerapkan penalaran kronologis. Pertama, mereka menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa saling berkaitan secara kronologis, dan menerangkan seperti apa pengaruh gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa itu terhadap gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa lainnya. Kedua, mereka mengidentifikasi dan membandingkan beragam perspektif yang ada. Ketiga, siswa menguraikan, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai perkembangan sejarah (dalam masyarakat, di antara masyarakat; dalam konteks geografis dan kronologis). Kelima, siswa membedakan berbagai kegiatan manusia dan berbagai bentuk hasil karya manusia dengan yang dari alam (peristiwa alamiah atau bentuk fisik misal tanah, udara dan air yang bukan buatan manusia).

Contoh berikut ini berupa cara seorang guru mengajarkan kesinambungan dan perubahan dengan menggunakan artefak pada Perang Dunia I. Siswa harus mempelajari terlebih dahulu beberapa hal. Pertama siswa harus telah mempelajari sebab-sebab Perang Dunia I. Kedua, siswa harus telah mempelajari seperti apa ke-

hidupan saat di tempat-tempat perlindungan. Ketiga, siswa harus telah mempelajari juga tentang kemajuan teknologi hingga Perang Dunia I.

Ada beberapa artefak Perang Dunia I yang disediakan. Artefak-artefak itu harus berkenaan dengan kehidupan di perlindungan, misal, kaca rias, tas masker, perkakas identitas. Guru menyiapkan satu artefak untuk tiap kelompok. Dan satu artefak untuk guru yang hanya digunakan sebagai modeling saja.

Prosedur Pembelajaran terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan awal, pertama guru harus mendefinisikan dulu artefak, memberi contoh-contohnya. Kedua, guru melakukan diskusi singkat tentang apa-apa saja yang bisa dipelajari dari mendalami artefak.

Dalam kegiatan ini, guru melakukan modeling dan siswa melakukan *cooperative learning*. Pertama, guru mengambil satu artefak dan menunjukkan ke kelas. Pancing seluruh siswa untuk bertanya tentang artefak tersebut. Sedangkan jawaban-jawaban siswa ditulis di papan tulis. Setelah ada beberapa pertanyaan dari mereka, seluruh siswa harus memberi jawabannya. Setelah ada sedikit diskusi, minta siswa untuk menebak artefak yang ditunjukkan itu tentang apa. Pada saat menjawab, penjelasan mereka harus disertai bukti-bukti atau pengetahuan tentang kesejarahan yang berkenaan dengan artefak tersebut. Guru harus memberitahu kepada siswa bahwa dalam meneliti artefak kita tidak bisa hanya menerka saja. Akan tetapi penelitian artefak adalah suatu proses di mana kita membuat pertanyaan, membuat pengamatan dan melakukan risetnya. Kedua, setelah guru menjadi model dalam meneliti artefak tadi, masing-masing kelompok harus melakukan penelitian serupa. Guru memberitahu mereka bahwa mereka akan meneliti artefak-artefak yang digunakan oleh

tentara pada saat Perang Dunia I. Guru memberi pertanyaan ke kelas tentang kehidupan tentara dalam parit-parit perlindungan seperti apa pada saat Perang Dunia I. Guru bisa menggunakan foto-foto dengan ditampilkan di *powerpoint*.

Kedua, tiap kelompok menerima satu artefak dan harus menganalisis artefak tersebut. Pada saat meneliti artefak tersebut, siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya tentang Perang Dunia I. Pertama, untuk jenis artefaknya, siswa harus menguraikan bahwa alat tersebut terbuat dari apa: tulang, keramik, logam, kayu, batu, gelas, kertas, kapas, plastik atau dari bahan lain. kedua, untuk sifat khusus artefak, seperti apa artefak tersebut: bentuk, warna, tekstur, jenis, bobot, bagaian-bagian yang bisa *dipretheli* (dilepas dan dipasang kembali), sesuatu yang tercetak, ada stempelnya. Ketiga, tentang penggunaan artefak, siswa perlu mempertanyakan: digunakan untuk apa? Di mana digunakan? Kapan digunakan? Dan terakhir keempat, tentang artefak itu bercerita tentang apa: teknologi tersebut menceritakan apa? Menceritakan tentang kehidupan masyarakat masa itu? Apa nama artefak itu saat ini? Pertanyaan-pertanyaan berikut bisa digunakan selama pembelajaran:

- a. Uraikan kehidupan di parit-parit perlindungan saat itu
- b. Barang-barang apa saja yang diperlukan dalam parit perlindungan tersebut?
- c. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi dalam parit perlindungan saat itu?
- d. Artefak tersebut terbuat dari parit?
- e. Artefak tersebut digunakan untuk apa saja?
- f. Bagaimana dan dimana artefak tersebut dibuat?
- g. Siapa pengguna artefak tersebut?
- h. Mengapa artefak tersebut diperlukan?

- i. Apakah artefak tersebut termasuk tercanggih saat itu?
- j. Apa peran artefak tersebut?
- k. Adakah hal-hal yang kontroversial di seputar artefak tersebut?
- l. Untuk mendalami artefak tersebut, sumber-sumber apa saja yang bisa digunakan?
- m. Apa yang bisa diceritakan oleh artefak tersebut tentang masa lalu?

Dalam kegiatan akhir, guru meminta satu wakil dari tiap kelompok untuk tampil di depan kelas. Mereka menjelaskan tentang artefak tadi. Guru bisa mengecek apakah pemahaman mereka benar atau tidak. Guru juga bisa memberi tambahan informasi atau penjelasan tentang artefak tersebut.

CONTOH PEMBELAJARAN-BERBASIS PROYEK UNTUK KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN SEJARAH

Pembelajaran-berbasis proyek ini menuntut siswa untuk membuat struktur esai kronologis. Sebelum melakukan proyek penulisan esai sejarah, sebaiknya siswa dijelaskan dulu struktur dan isi esai sejarah. Struktur esai sejarah ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup.

Secara garis besar, esai terdiri judul, paragraf pertama, thesis statement, batang tubuh, dan paragraf terakhir. Pertama adalah judul. Judul harus singkat dan menarik mata dan gambaran argumen kita. Judul sebaiknya dibuat setelah draf tulisan kita telah selesai dibuat. Kedua adalah paragraf pertama yang merupakan bagian pendahuluan. Buka dengan kalimat yang menarik. Salah satu strateginya adalah pemberian teka teki atau pertanyaan. Singkat saja. Teka teki atau pertanyaan itu hanyalah menjadi jembatan saja untuk menuju ke thesis statement.

Ketiga adalah *thesis statement*. Thesis statement berisi satu atau dua kalimat. Dalam suatu esai pendek, pendahuluan harus berisi hanya satu paragraf saja yang panjangnya sekitar setengah halaman. Sedangkan bukti-buktinya tulis saja di tubuh esai.

Keempat adalah batang tubuh. Bukti-bukti diorganisasikan dalam paragraf-paragraf. Urutan kronologinya dimulai dari awal hingga akhir. Paragraf pertama berupa masa awal. Paragraf kedua berupa masa kedua dan kemudian dilanjutkan ke paragraf seterusnya hingga masa akhir. Perubahan dan kesinambungan akan bisa dilihat dari paragraf-paragraf tersebut.

Kelima adalah tentang paragraf akhir yang merupakan kesimpulan. Ada yang berpendapat bahwa kesimpulan hanya berisi ringkasan argumen kita. Setelah kita mengalirkan argumen dan bukti-bukti, ide besar kita harus ditaruh di kesimpulan.

KESIMPULAN

Sebenarnya banyak kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan dengan kerangka berpikir kesinambungan dan perubahan sejarah. Kegiatan yang menuntut siswa untuk membandingkan dua dokumen atau lebih dari berbagai periode, untuk menilai kemajuan dan runtuhnya suatu hal, untuk mengidentifikasi aspek kehidupan yang hingga sekarang masih berubah dan mengidentifikasi aspek kehidupan berlanjut. Tentu masih ada beberapa lagi kegiatan yang bisa dibuat untuk pembelajaran yang menggunakan kerangka kesinambungan dan perubahan. Menampilkan foto-foto dari berbagai masa juga bermanfaat untuk menggugah pemikiran historis tentang kontinuitas dan perubahan. Pembuatan *timeline* atau garis waktu merupakan suatu contoh untuk mengajarkan kontinuitas dan perubahan. Pertanyaan-

pertanyaan untuk membandingkan antar masa atau zaman juga bisa memfasilitasi pembelajaran.

Pembelajaran langsung bisa digunakan dengan kerangka kesinambungan dan perubahan. Artefak bisa menjadi media untuk menggugah pemikiran historis siswa khususnya aspek kesinambungan dan perubahan. Guru bisa membawa artefak ke dalam kelas. Dengan membawa artefak ke dalam kelas, suasana juga akan lebih merangsang siswa untuk lebih mendalami sejarah.

Pembelajaran-berbasis proyek bisa digunakan dengan kerangka kesinambungan dan perubahan. Pembelajaran-berbasis proyek ini menuntut siswa untuk membuat struktur esai kronologis. Struktur esai sejarah ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup.

DAFTAR RUJUKAN

- Alleman, J., & Brophy, J. 2003. History is alive: teaching young children about changes over time. *The Social Studies*, 94 (3), 107-111.
- Chowen, B. 2005. Teaching historical thinking: what happened in a secondary school world history classroom. *Disertasi*. University of Texas at Austin.
- Seixas, P. 1996. Conceptualizing the growth of historical understanding. Dalam David R. Olson & Nancy Torrance (Eds). *The handbook of education and human development*. Halaman 765-783. Oxford: Blackwell Publishers.
- Seixas, P., & Peck, C. 2004. Teaching historical thinking. Dalam A. Sears & I. Wright (Eds). *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*. Vancouver: Pacific Educational Press. Halaman 100-117.
- Van Sledright, B. A. 2004. What does it mean to think historically ... and how do you teach it? *Social Education*, 68 (3), 230-241.
- Von Heyking, A. 2004. Historical thinking in the Elementary Years: a review of current research. *Canadian Social Studies*, 39 (1), 1-17.
- Wineburg, S. 1991. *Historical thinking and other unnatural acts*. Philadelphia, PA: Temple University Press.